

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, ini dibuktikan dengan semakin banyaknya bank pemerintah maupun swasta yang bermunculan. Oleh karena itu bank dituntut memberikan pelayanan prima kepada nasabahnya agar nasabah setia kepada bank tersebut. Berbagai hal harus dipersiapkan untuk menghadapi persaingan tersebut agar terhindar dari likuidasi. Untuk menghadapi persaingan di dunia perbankan yang semakin ketat dan untuk menghadapi tantangan global dimasa yang akan datang maka suatu perusahaan khususnya bank dituntut untuk terus berinovasi dan memperbaiki kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu dasar penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan pengelola dana masyarakat. Menurut kasmir (2013) bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan, laporan keuangan ini yang kemudian menjadi bahan informasi bagi pemerintah, perusahaan dan juga masyarakat sebagai nasabah.

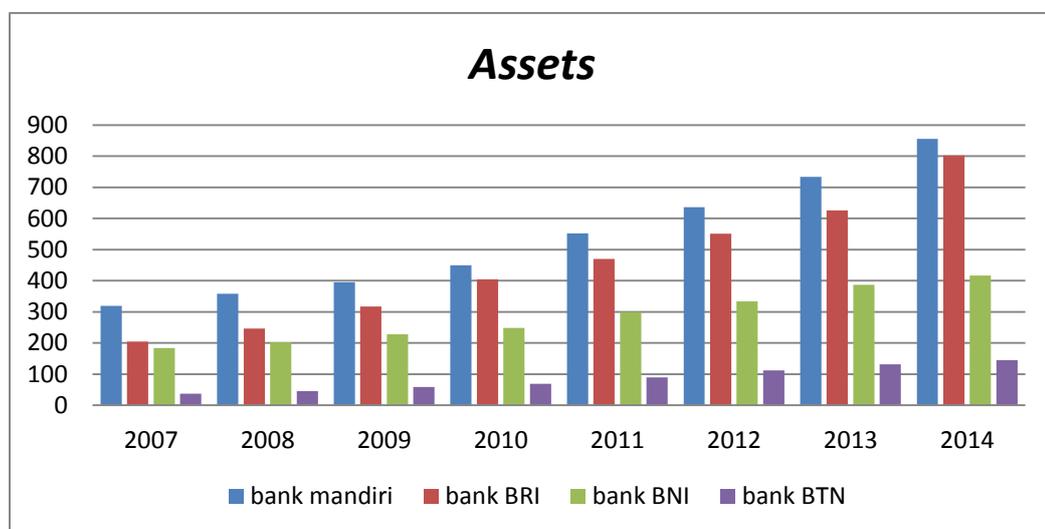
Menurut Islahuzzaman (2013) “Gejala seperti kegagalan operasional atau kurangnya modal kerja yang signifikan dapat diukur dengan menggunakan data yang tersedia dalam laporan keuangan, yaitu dengan menerapkan rasio keuangan”. Laporan keuangan adalah instrumen dalam menginformasikan kinerja perusahaan dan kondisi moneter sebenarnya dari perusahaan. Sementara rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur *Banking Ratio* (BR), *Return on Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Menurut kasmir (2013) dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti.

Indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah dengan melihat rasio profitabilitas serta tingkat efisiensinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasinya. Menurut Kasmir (2013) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Subyek dalam penelitian adalah bank BUMN yang terdiri dari empat bank.

Bank BUMN merupakan bank konvensional dimana baik akta pendirian maupun kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah, dan seluruh keuntungannya juga dimiliki oleh pemerintah. Dalam 8 tahun terakhir ini bank BUMN yang terdiri dari bank Mandiri, bank BRI, bank BNI dan bank BTN menunjukkan peningkatan total asset. Berikut grafik yang menjelaskan perkembangan bank BUMN berdasarkan asset yang dimilikinya selama lima tahun terakhir yang di audit per 31 desember :

Grafik 1.1
Pergerakan asset bank BUMN 2007 – 2014 per 31 desember.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat keempat bank tersebut setiap tahunnya mengalami kenaikan asset. Bank mandiri sebagai bank yang menempati peringkat teratas dengan total aset sebesar 855.039 pada tahun 2014 dan posisi terakhir ditempati oleh Bank Tabungan Negara (BTN) sebesar 144.575 tahun 2014. Total aset merupakan indikator penting untuk menjelaskan secara ringkas kinerja keuangan perusahaan tersebut khususnya bank.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah tingkat suku bunga. Menurut Samsul (2006) bahwa faktor ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan antara lain: tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valas, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi faham ekonomi, dan peredaran uang.

Bukti empiris yang mendukung teori diatas yakni penelitian yang dilakukan oleh Gede et.al (2012) dengan menggunakan data 2003-2012 menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki hubungan negatif terhadap ROA sebesar -0.359 , sedangkan GWM ditemukan positif sebesar 0.155 terhadap ROA.

Dalam teori ekonomi makro, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank adalah suku bunga. Pada dasarnya hubungan suku bunga dengan industri perbankan ada dua macam yakni suku bunga pinjaman dan simpanan. Saat terjadi kenaikan suku bunga bank maka bank akan menaikkan suku bunga simpanan untuk bersaing mendapatkan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada kondisi yang sama Suku bunga pinjaman pun turut dinaikan.

Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat akan meningkatkan

kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh *profit*. Sehingga semakin banyak kredit yang disalurkan berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank (Almilia dan utomo, 2006).

Menurut Tandelilin (2010) tingkat suku bunga yang meningkat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Dengan demikian dana pihak ketiga pada bank tersebut mengalami kenaikan hal ini juga akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal bank. Faktor internal meliputi struktur aktiva produktif bank yang sebagian returnnya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga SBI, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada banyaknya nasabah yang masih menunggu penurunan tingkat suku bunga sebelum mengajukan pinjaman kepada bank. Salah satu pendekatan dalam menganalisa manajemen keuangan adalah melalui pendekatan neraca dengan melihat secara utuh sebagai satu kesatuan (kalengkongan, 2013).

Menurut Gede et.al (2012) kebijakan moneter di Indonesia saat ini sepenuhnya dibawah kendali Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah disempurnakan lagi dengan UU Nomor 3 Tahun 2004. Berdasarkan UU tersebut, kebijakan moneter tidak lagi dapat diintervensi oleh pemerintah.

Sejalan dengan kewenangan independensi otoritas moneter Bank Indonesia maka dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia mempergunakan industri perbankan di Indonesia sebagai perpanjangan tangan dalam melaksanakan fungsi dan peran moneter dalam menggerakkan roda perekonomian di Indonesia. Dengan latar belakang itu, tampak bahwa dinamika pasar keuangan akan sangat ditentukan oleh respon industri perbankan di satu pihak, serta stimulus kebijakan yang diberikan oleh Bank Indonesia terhadap industri perbankan dalam melaksanakan kegiatan usaha mereka sebagai *agent of development*.

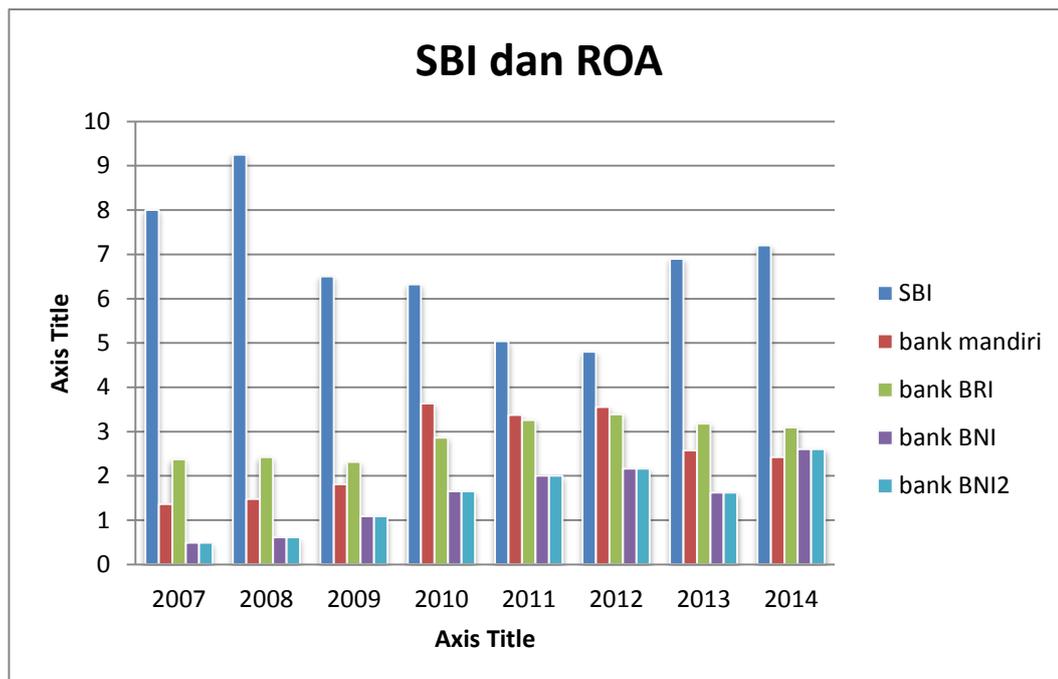
Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah suatu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan berdasarkan mekanisme BI Rate, yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Sehingga, dengan adanya SBI diharapkan Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga perbankan di Indonesia wajar dan stabil serta menjadi acuan bank–bank di Indonesia dalam menentukan suku bunga (www.bi.go.id).

Bila tingkat suku bunga SBI tinggi maka suku bunga riil juga akan tinggi sehingga masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya di bank dari pada melakukan investasi saham dan begitu juga sebaliknya. Pada tahun 1998 pemerintah Indonesia membuat kebijakan suku bunga yang

tinggi untuk menstabilkan perekonomian Indonesia yang terpuruk akibat krisis moneter.

Begitu pula halnya dengan tingkat suku bunga pinjaman yang akan berfluktuasi sehingga berpengaruh pada keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank. Makin rendah suku bunga maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank. Artinya, pada tingkat suku bunga rendah maka masyarakat akan lebih terdorong untuk meminjam uang di bank demi memenuhi kebutuhannya. Berikut tabel data tingkat suku bunga (SBI) dan *Return On Asset* (ROA) Bank BUMN selama kurun waktu 8 tahun terakhir.

Grafik 1.2
Data tingkat suku bunga SBI, dan *Return On Asset* (ROA) Bank BUMN Tahun 2010 – 2014.



Sumber : (data diolah)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa SBI dan ROA bank BUMN mengalami fluktuasi dan menunjukkan hubungan yang negatif atau berbanding terbalik SBI terhadap ROA. Tahun 2008 ketika SBI naik sebesar 1,25% ROA dari keempat bank tersebut mengalami peningkatan. Tahun 2009 ketika SBI mengalami penurunan ROA pada bank BRI dan BTN ikut turun. Tahun 2011 SBI mengalami turun sebesar -1.28 namun ROA bank Mandiri dan bank BTN juga mengalami penurunan masing-masing sebesar -0.26 dan -0.08. Pada tahun 2012 SBI mengalami penurunan dan ROA bank BTN juga ikut turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa SBI berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Rentabilitas bank BUMN dengan judul PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP PROFITABILITAS BANK BUMN PERIODE 2007-2014.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Perbankan Indonesia sering dihadapkan pada perubahan tingkat suku bunga yang selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun.
2. 2008 ketika SBI naik sebesar 1,25% ROA dari keempat bank tersebut mengalami peningkatan. Tahun 2009 ketika SBI mengalami

penurunan ROA pada bank BRI dan BTN ikut turun. Tahun 2011 SBI mengalami turun sebesar -1.28 namun ROA bank Mandiri dan bank BTN juga mengalami penurunan masing-masing sebesar -0.26 dan -0.08. Pada tahun 2012 SBI mengalami penurunan dan ROA bank BTN juga ikut turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa SBI berpengaruh negatif terhadap ROA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Apakah tingkat Suku Bunga SBI secara parsial mempengaruhi Profitabilitas bank BUMN periode 2010-2014”.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

“Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI secara parsial terhadap Profitabilitas bank BUMN periode 2010-2014”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat adalah sebagai Berikut :

1. Bagi Perbankan: Digunakan sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas bank dimasa yang akan datang.

2. Bagi Universitas Negeri Gorontalo: Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan dipergustakaan universitas negeri gorontalo dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian di waktu yang akan datang.
3. Bagi Penulis: Menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta menerapkan pengetahuan tentang teori yang telah didapat di perkuliahan dalam kasus yang spesifik.